

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) kini telah menjadi masalah serius di dunia. Menurut WHO (2008) dan *Burden of Disease*, penyakit ginjal dan saluran kemih telah menyebabkan kematian sebesar 850.000 orang setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini menduduki peringkat ke-12 tertinggi angka kematian.

Penyakit Ginjal Kronik merupakan suatu proses patofisiologi dengan etiologi yang beragam, mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan pada umumnya berakhir dengan keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Suwitra, 2006).

Prevalensi penyakit ginjal kronik atau yang disebut juga *Chronic Kidney Disease* (CKD) meningkat setiap tahunnya. Dalam kurun waktu 1999 – 2010, terdapat 16% dari populasi penduduk usia di atas 20 tahun mengalami Penyakit Ginjal Kronik. Diperkirakan bahwa lebih dari 10% penduduk dewasa di United States, lebih dari 20 juta orang telah menderita PGK (CDC, 2014).

Seiring dengan berkembangnya teknologi kedokteran, harapan hidup pasien yang menderita penyakit ginjal kronik meningkat selama dekade terakhir dengan adanya hemodialisis dan transplantasi ginjal. Tetapi hal tersebut juga menimbulkan komplikasi terhadap kualitas hidup pasien

terutama pada pasien pria karena akan menyebabkan komplikasi berupa menurunnya fungsi seksual atau disfungsi ereksi (Messina *et al.*, 2007). Gangguan seksual pada pria yang sering dikeluhkan adalah impotensi atau gangguan ereksi, yaitu ketidakmampuan seorang pria yang menetap untuk mencapai dan atau mempertahankan ereksi untuk senggama yang memuaskan. Kurang lebih 50% pria dengan uremik akan mengalami gangguan fungsi ereksi. Penyebab disfungsi ereksi pada pasien dengan PGK adalah multifaktorial dan dapat menyebabkan kesulitan pribadi (Peng *et al.*, 2007).

Disfungsi ereksi (DE) sering ditemukan pada penderita yang menjalani program hemodialisis dengan prevalensi berkisar 20% - 87,7% (Malekmakan *et al.*, 2011). Penelitian terhadap 58 pasien hemodialisis di dua pusat hemodialisis di Sao Paulo Brazil menggunakan kuesioner *International Index of Erectile Function (IIEF)* untuk mengukur fungsi ereksi didapatkan prevalensi pasien hemodialisis dengan disfungsi ereksi sebesar 60,3% dan hanya 8,6% pasien yang mencari bantuan medis untuk mengatasi disfungsi ereksi (Messina *et al.*, 2007). Prevalensi DE pada penderita PGK di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta yang menjalani hemodialisis rutin sebanyak 89,7% (Saksana *et al.*, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara lama pasien menjalani hemodialisis dengan kejadian disfungsi ereksi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat korelasi antara durasi hemodialisis dengan derajat disfungsi ereksi pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui korelasi antara durasi hemodialisis dengan derajat disfungsi ereksi pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui angka kejadian disfungsi ereksi pada pasien penderita penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis selama < 3 bulan di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- b. Mengetahui angka kejadian disfungsi ereksi pada pasien penderita penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis selama 3 bulan-1 tahun di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- c. Mengetahui angka kejadian disfungsi ereksi pada pasien penderita penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis selama >

1 tahun di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

- d. Mengetahui derajat disfungsi ereksi pada pasien penderita penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis < 3 bulan, 3 bulan – 1 tahun, dan >1 tahun di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.
- e. Mengetahui prevalensi disfungsi ereksi pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan memahami pengaruh hemodialisis terhadap disfungsi ereksi pada pasien dengan penyakit ginjal kronik (PGK).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Subjek Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada pasien penyakit ginjal kronik mengenai pengaruh hemodialisis dengan kejadian disfungsi ereksi di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

###### **b. Dokter dan Tenaga Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai pengaruh hemodialisis yang berhubungan dengan kejadian

disfungsi ereksi pada pasien penyakit ginjal kronik di unit hemodialisis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menghadapi pasien hemodialisis, memberikan penatalaksanaan dan membuat berbagai kebijakan di bidang kesehatan.

c. Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian pustaka dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang serupa.

